

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (Agency Teory)

Teori agency merupakan teori yang mengungkapkan suatu kontrak antara principal dengan agen. Menurut Jensen dan meckling (1997) dalam putri dan supprpto (2016). Agency Teori merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen dalam membuat keputusan yang terbaik bagi principal yang disebut principal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010), Menyatakan bahwa hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik Modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer, sehingga muncul lah konflik kepentingan antara pemilik prinsipal (investor) dengan manajer (agen). Dari konsep teori agensi ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemegang saham dan manajer memiliki suatu kontrak dimana pihak manajemen bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memenuhi kepentingan para pemegang saham, dan menimbulkan sebuah konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Timbulnya konflik kepentingan ini menyebabkan agency cost yaitu biaya monitoring yang dikeluarkan oleh prinsipal (kusumaningtyas,2015).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Kusumaningtyas, 2015 masalah keagenan menimbulkan biaya agency yaitu :

1. Monitoring Cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen.
2. Bonding Cost merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen agar bertindak untuk kepentingan principal.
3. Rindual Loss Merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

2.2 Merger dan Akuisisi

2.2.1 Pengertian Merger dan Akuisisi

Merger berasal dari bahasa latin *mergerer* yang berarti (1) bergabung, bersama, menyatu, berkombinasi (2) menyebabkan hilangnya identitas karena terserap atau tertelan sesuatu. Merger merupakan kombinasi dari dua perusahaan atau lebih untuk membentuk sebuah perusahaan baru (Scott, 2012). Merger biasa digunakan dalam perusahaan sebagai proses penggabungan suatu usaha. Merger dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Merger internal terjadi ketika perusahaan sasaran berada dalam satu kepemilikan grup yang sama sedangkan merger eksternal terjadi ketika perusahaan sasaran berada dalam grup kepemilikan yang berbeda.

Menurut Sartono (2010), akuisisi merupakan cara penggabungan usaha. Melalui akuisisi ini perusahaan dapat menjadikan perusahaan targetnya sebagai anak perusahaannya jadi dengan kata lain perusahaan baik pengakuisisi ataupun perusahaan target tetap berdiri semua. Dalam proses akuisisi kebanyakan pemegang saham perusahaan target akan mendapatkan banyak manfaat dibandingkan dengan pemegang saham perusahaan

pengakuisisi. Hal ini dapat terjadi bila dalam tender pengambilalihan banyak perusahaan berpartisipasi sehingga penawaran saham perusahaan menjadi lebih tinggi.

2.2.2 Tipe Merger dan Akuisisi

Secara umum merger/penggabungan usaha dapat dibagi menjadi empat kelompok (Sartono, 2010) yaitu:

1. Merger Horisontal

Merger horisontal terjadi bila suatu perusahaan menggabungkan diri dengan perusahaan yang ada pada satu jenis usaha yang sama.

2. Merger Vertikal

Merger vertikal terjadi bila sebuah perusahaan melakukan penggabungan dengan perusahaan yang masih memiliki keterkaitan dengan usahanya. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan penghematan biaya operasi karena perusahaan memiliki akses langsung ke hulu maupun hilir usaha.

3. Merger Kongeneric

Merger Kongeneric adalah penggabungan dua usaha yang sejenis tetapi mempunyai produk yang berbeda.

4. Merger Konglomerat

Merger Konglomerat yaitu penggabungan usaha dari dua atau lebih industri yang sama sekali tidak terkait.

Sedangkan menurut prosesnya merger dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Friendly Merger*

Friendly merger adalah merger yang disetujui oleh kedua belah pihak, dimana kedua pihak sepakat untuk melakukan penggabungan dan percaya bahwa penggabungan ini akan membawa manfaat bagi kedua belah pihak.

2. *Hostile Merger*

Hostile merger adalah ketika kedua belah pihak tidak mencapai kata sepakat dalam penggabungan usaha dimana perusahaan target merasa harga yang

ditawarkan terlalu rendah dan juga dimungkinkan dengan ketakutan para manajer akan kehilangan jabatan ketika terjadi penggabungan usaha. Bila terjadi seperti ini pihak perusahaan pembeli bisa mendekati para pemegang saham perusahaan target dan membelinya langsung dari mereka sehingga tidak diperlukan lagi persetujuan dari para manajer perusahaan target.

Tipe Akuisisi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Akuisisi Strategis

Akuisisi strategis terjadi ketika sebuah perusahaan mengakuisisi perusahaan lain sebagai bagian dari strategi keseluruhan perusahaan. Hasil dari akuisisi jenis ini adalah keunggulan biaya.

2. Akuisisi Keuangan

Akuisisi keuangan merupakan suatu tindakan akuisisi terhadap satu atau beberapa perusahaan tertentu yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan finansial. Kecenderungannya adalah sebuah usaha untuk membeli perusahaan target dengan harga semurah mungkin, untuk menjual kembali dengan harga jual yang lebih tinggi. Namun demikian apabila transaksi tersebut dilaksanakan antar perusahaan yang berada dalam satu grup bisnis atau kepemilikan yang sama, maka harga belinya dapat menjadi lebih mahal ataupun lebih murah, tergantung pada kepentingan dan keuntungan yang akan diperoleh pemilik mayoritas perusahaan yang bersangkutan. Motif utama akuisisi tipe ini adalah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Seringkali perusahaan yang menjadi target akuisitor adalah perusahaan yang sedang mengalami kemerosotan dan dalam kondisi yang relatif lemah. Indikasinya adalah adanya beban hutang yang relatif besar, kemacetan pemasaran dan distribusi, harga saham yang semakin melemah di bursa, kapasitas produksi yang menganggur, dan sebaliknya. Namun demikian tindakan akuisisi terhadap suatu perusahaan target tidak selalu mencerminkan indikasi-indikasi seperti tersebut diatas, karena dalam prakteknya yang menjadi target justru perusahaan yang

memiliki posisi keuangan yang cukup likuid dan perolehan laba yang relatif tinggi serta memiliki prospek yang cukup baik.

2.2.3 Motif Merger dan Akuisisi

Motif dan teori yang melatarbelakangi perusahaan untuk melakukan aktivitas merger dan akuisisi menurut Weston dan Copeland (2010) yaitu:

1. Adanya manajemen yang tidak efisien.
2. Untuk menciptakan adanya sinergi operasi.
3. Menciptakan sinergi keuangan.
4. Penyusunan kembali strategis.
5. Penilaian terlalu rendah sehingga menciptakan keuntungan bagi perusahaan pengakuisisi.
6. Informasi dan pemberian tanda.
7. Masalah keagenan dan Manajerialisme.
8. Penyusunan kembali Insentif Manajerial.
9. Kutukan bagi pemenang.
10. Kekuatan Pasar.
11. Pertimbangan Pajak.
12. Redistribusi.

2.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Mahmudi (2010), menyatakan bahwa keberhasilan kinerja dapat dinilai dari aspek ekonomi terkait dengan penggunaan sumber daya secara hemat, efisiensi terkait dengan kesesuaian pelaksanaan dengan anggaran, dan efektivitas terkait dengan ketercapaian target. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu prestasi perusahaan dalam mengelola

sumber daya perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ekonomi, efisiensi, dan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan.

2.3.1 *Return On Investment (ROI)*

Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*) menurut Kasmir (2012) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Tujuan penggunaan ROI bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan total assets.

Rumus untuk mencari *return on investment (ROI)* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *return on investment* karena terjadi *gap research* pada hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilita (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on investment* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Oetomo (2015), menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* mempunyai perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian yang bertolak belakang tersebut yang menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji ulang proksi *return on investment* atau *return on assets* untuk mengetahui sebenarnya terjadi perbedaan atau tidak. Selain hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang, alasan digunakannya *return on assets* karena *return on assets* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin tinggi *return on assets* maka semakin tinggi tingkat pengembalian atas aset tersebut dan investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *return on assets* yang tinggi, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan *return on assets* sebagai proksi dari kinerja keuangan.

2.3.2 Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012), hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal

ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio ROE adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan total modal.

Rumus untuk mencari *return on investment* (ROE) adalah sebagai berikut

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Modal}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *return on equity* karena terjadi *gap research* pada hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilita (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on equity* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Oetomo (2015), menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on equity* mempunyai perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian yang bertolak belakang tersebut yang menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji ulang proksi *return on equity* untuk mengetahui sebenarnya terjadi perbedaan atau tidak. Selain hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang, alasan digunakannya *return on equity* karena *return on equity* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur tingkat pengembalian atas modal yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin tinggi *return on equity* maka semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal tersebut dan

investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *return on equity* yang tinggi, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan *return on equity* sebagai proksi dari kinerja keuangan.

2.3.3 Total Assets Turnover (TATO)

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) menurut Kasmir (2012) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total Assets Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2012) Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Sedangkan tujuan perhitungan rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari *Total Assets Turnover* (TATO) adalah sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *total assets turnover* karena terjadi *gap research* pada hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilita (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *total assets turnover* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Oetomo (2015), menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *total assets turnover* mempunyai perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian yang bertolak belakang tersebut yang menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji ulang proksi *total assets turnover* untuk mengetahui sebenarnya terjadi perbedaan atau tidak. Selain hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang, alasan digunakannya *total assets turnover* karena *total assets turnover* merupakan rasio aktivitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi *total assets turnover* maka semakin tinggi juga efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *total assets turnover* yang tinggi, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan *total assets turnover* sebagai proksi dari kinerja keuangan.

2.3.4 *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut: Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2012) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rumus untuk mencari *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *current ratio* karena terjadi *gap research* pada hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilita (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *current ratio* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Oetomo (2015), menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *current ratio* mempunyai perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian yang bertolak belakang tersebut yang menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji ulang proksi *current ratio* untuk mengetahui sebenarnya terjadi perbedaan atau tidak. Selain hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang, alasan digunakannya *current ratio* karena *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan *current ratio* sebagai proksi dari kinerja keuangan.

2.3.5 *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2012) *earning per share* adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Tandelilin (2010) menerangkan bahwa *Earning Per Share* diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alasan:

1. Laba Per Saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning per share rasio* untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap per lembar saham nya.

Rumus untuk mencari *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *earning per share* karena terjadi *gap research* pada hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilita (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Oetomo (2015), menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* mempunyai perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian

yang bertolak belakang tersebut yang menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji ulang proksi *earning per share* untuk mengetahui sebenarnya terjadi perbedaan atau tidak. Selain hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang, alasan digunakannya *earning per share* karena *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba untuk setiap lembar saham, sehingga semakin tinggi *earning per share* maka semakin tinggi juga laba yang diperoleh dan investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan *earning per share* sebagai proksi dari kinerja keuangan

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Ardiagarini (2011)	Analisis Dampak Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Target	Merger dan Akuisisi, Kinerja Keuangan (NPM, ROI, DER, CR, TATO, EPS dan CR)	Hanya CR saja yang menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan NPM, ROI, DER, CR, TATO dan EPS tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan
2	Aprilita (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan	Akuisisi, Kinerja Keuangan	ROI, ROE, DER, TATO, CR dan EPS tidak mempunyai

		Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di BEI Periode 2000-2011	(ROI, ROE, DER, TATO, CR dan EPS)	perbedaan secara signifikan
3	Aprilia dan Oetomo (2015)	Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur	Akuisisi, Kinerja Keuangan (CR, NPM, ROA, ROE, TATO, <i>Fixed Assets Turnover</i> , EPS, PER, DER dan DARP	CR, NPM, ROA, ROE, TATO, <i>Fixed Assets Turnover</i> , EPS, dan PER mempunyai perbedaan secara signifikan, sedangkan DER dan DAR tidak mempunyai perbedaan secara signifikan
4	Heykal dan Wijayanti (2015)	Analisis Hubungan Antara Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan dan <i>return</i> Saham Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI	Merger dan Akuisisi, Kinerja Keuangan dan <i>Return</i> Saham	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dan <i>return</i> saham

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun yang mencakup t+3. Berikut adalah kerangka penelitian yang digunakan:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

